

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan sarune etek untuk saat ini jarang diketahui serta dikenali oleh masyarakat, khususnya oleh orang Batak Toba sendiri (menurut Junihar dalam wawancara pada 29 Agustus 2023 pukul 11.42 WIB). Keberadaan musik modern ditengah-tengah masyarakat Batak Toba saat ini membuat eksistensi musik tradisi khususnya sarune etek semakin mengerus, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus kebudayaan Nusantara.

Sebagaimana alat musik Batak Toba lainnya, pada hakikatnya sarune etek diperuntukkan untuk memainkan musik klasik Batak Toba (repertoar *gondang*) yang bersifat pentatonis dan awalnya terbatas hanya untuk kegiatan ritual yang melibatkan *gondang hasapi* dalam upacaranya. Namun seiring perkembangan zaman, sarune etek dapat dimainkan dengan membawakan lagu-lagu religi (rohani Kristen) dan lagu-lagu khas Batak Toba (lagu rakyat, lagu daerah dan lagu opera Batak) yang saat ini sifatnya diatonis dan sudah dapat dipergunakan dalam konteks hiburan, pertunjukan seni, dsb. Kemampuan memainkan sarune etek dengan tanggana diatonis ini tidak lepas dari teknik yang dikembangkan oleh pemain sarune etek yang ahli.

Bahan yang paling mendasar dalam pembuatan sarune etek adalah kayu, bambu dan *tolong/sanggar* (sejenis tanaman belukar) yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *ipit-ipit* (reed). Dalam proses pembuatan

sarune etek hampir mirip dengan pembuatan *sarune bolon* dikarenakan bentuknya yang mirip hanya ukuran dan beberapa bahannya berbeda. Saat ini tidak banyak pengrajin yang dapat membuat *sarune etek*, hal ini disebabkan juga karena instrumen ini sudah jarang dipergunakan dalam situasi adat tertentu dan pertunjukan. Selain itu, para pengrajin yang mampu membuat *sarune etek* juga kebanyakan adalah generasi-generasi tua. Keberadaan *sarune etek* dalam konteks gondang hasapi/uning-uningan sering tergantikan oleh *sulim* (seruling) bahkan oleh alat musik modern sejenis, contohnya saxophone. Hal ini kemudian menyebabkan *sarune etek* sudah jarang dijumpai, disamping juga karena keterbatasan individu yang dapat memainkan.

Junihar Sitohang adalah salah seorang tokoh musik Batak Toba yang selama 30 tahun lebih telah menggeluti pekerjaan sebagai pemusik, pengajar dan pengrajin musik Batak Toba (Okazaki, 1994). Beliau merupakan sosok yang sudah sangat berpengalaman dalam hal membuat semua alat musik Batak Toba, diantaranya adalah taganing, hasapi, garantung, sulim, *sarune etek*, dsb. Junihar Sitohang menyebutkan selalu berupaya menjaga kualitas alat musik buatannya hingga saat ini (Simbolon, 2010).

Junihar Sitohang merupakan salah satu anak dari maestro musik Batak Toba yang cukup dikenal yaitu (Alm) Gr. Guntur Sitohang. Junihar meneruskan talenta yang dimiliki orangtuanya dalam hal membuat alat musik Batak Toba, bahkan saat Junihar masih berusia remaja. Selain itu,

Junihar Sitohang juga merupakan salah seorang pengrajin alat musik tradisional Batak yang eksis di kota Medan serta cukup dikenal oleh beberapa akademisi khususnya etnomusikolog karena beliau tercantum sebagai narasumber dalam tulisan-tulisan ilmiah. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan penulis untuk memilih Junihar Sitohang sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Sarune etek berfungsi sebagai pembawa melodi (repertoar) bersama dengan garantung dan hasapi ende dalam konteks ensambel gondang hasapi. Ciri khas dari teknik permainan sarune etek ini adalah ditiup tanpa terputus dengan pernafasan melingkar atau dalam ilmu musik disebut *circular breathing* (dalam Batak Toba disebut *marsiulak hosa*). Nada yang dapat dijangkau oleh sarune etek adalah pentatonik yaitu do sampai sol (Pandiangan et al., 2021). Selaras dengan sejarah musik tradisional Batak Toba yang pada awalnya hanya mengenal skala pentatonis yaitu lima nada (do-re-mi-fa-sol). Hal ini juga tergambar dalam repertoar-repertoar musik (gondang) Batak Toba yang menggunakan tangganada pentatonis.

Sarune etek tidak hanya dapat ditemukan pada ensambel *gondang hasapi*. Sarune etek juga dapat ditemukan dalam ensambel *uning-uningan*. *Uning-uningan* merupakan ensambel lanjutan yang alat musiknya merupakan perpaduan beberapa instrumen pada *gondang hasapi* dan *sabangunan* serta alat musik modern (Matanari et al., 2018). Namun pada saat ini dalam konteks acara kultural maupun dalam seni pertunjukan peran sarune etek dalam *uning-uningan* cenderung tergantikan oleh saxophone

ataupun keyboard/organ tunggal (Malau, 2013). Sarune etek dikhawatirkan akan mengalami kepunahan apabila tidak lagi ada orang yang dapat membuat, memainkan maupun melestarikannya.

Penulis akan membahas organologi sarune etek ditinjau dari proses pembuatannya. Sarune etek merupakan alat musik tiup sehingga dapat diklasifikasikan sebagai alat musik *aerophone*. Bunyi sarune etek dihasilkan oleh *ipit-ipit (single reed)* yang bergetar akibat ditiup. Pemain sarune etek disebut dengan *parsarune*.

Dalam budaya Batak Toba dikenal dua ensambel yang utama, yaitu *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*. *Gondang hasapi* adalah ensambel musik tradisional tertua dalam budaya masyarakat Batak Toba (Pandiangan et al., 2021). *Gondang hasapi* mencakup beberapa alat musik yaitu *garantung* (sejenis *xylophone* dengan lima bilah nada); dua buah *hasapi* (sejenis lute dengan dua senar), meliputi *hasapi ende* (kadang disebut *hasapi parhata*) dan *hasapi doal*; sarune etek (sejenis *oboe* dengan *single-reed*); dan *hesek* (sejenis *ideophone* berbahan plat besi).

Ensambel *gondang hasapi* umumnya diperuntukkan untuk penggunaan yang terbatas pada lingkup ruang yang kecil (*indoor ensemble*) sehingga dianggap sebagai “ensambel kecil”. Pada perkembangannya terjadi penambahan instrumen musik lain pada ensambel *gondang hasapi* yaitu berupa *sulim* dan *odap* (Hutajulu et al., 2005). Ensambel dengan penambahan instrumen tersebut merupakan salah satu versi lain yang biasanya akan diklasifikasikan sebagai ensambel *uning-uningan*.

Selanjutnya ensambel *gondang sabangunan* atau disebut juga *Gondang Bolon*, (kata *bolon* bermakna besar) mencakup beberapa alat musik, yaitu: *taganing* (lima buah gendang bernada dengan muka satu); *sarune bolon* (sejenis *oboe* dengan *double-reed*); *ogung* (gong berpencu yang terdiri dari empat buah yaitu oloan, ihutan, doal dan panggora); *gordang* (berbentuk seperti sebuah taganing namun lebih besar); dan *hesek* (*ideophone* berbahan plat besi). Sebuah alat musik lainnya, cukup jarang pada saat ini dijumpai dalam pertunjukannya, adalah *odap* (jenis gendang kecil dengan muka dua sisi).

Selain dua ensambel diatas, masih terdapat instrumen musik Batak Toba lainnya yang tidak tergolong kepada dua ensambel tersebut. Alat musik tersebut berupa *solo instrument* (dimainkan secara tunggal), lebih bersifat sebagai musik pribadi, diantaranya :

- a. *Sulim*, seruling bambu dengan enam lubang nada dan satu lubang tiup.

Cara memainkannya dengan meletakkan *sulim* secara horizontal pada bibir peniup dan meniupnya dari samping. Instumen ini termasuk klasifikasi *aerophone*.



Gambar 1. 1 *Sulim*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- b. *Saga-saga*, alat musik berbahan pelepah pohon aren. Cara memainkannya dengan menggetarkan lidah instrumen itu sendiri dan rongga mulut pemain adalah resonatornya. Instrumen ini termasuk klasifikasi *ideophone*.



Gambar 1. 2 *Saga-saga*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- c. *Tulila*, alat musik berbahan utama bambu atau juga dikenal sebagai *Talatoit*. Cara memainkannya dengan meniupnya dari samping. *Tulila* memiliki empat lubang nada yakni dua disisi kanan, dua disisi kiri, sedangkan lubang tiup terletak diposisi tengah. Dahulu *tulila* tidak dimainkan untuk membawakan suatu melodi, namun saat ini sudah dikembangkan sehingga memiliki tanggana diatonis yang dapat memainkan melodi suatu lagu. Instrumen ini termasuk klasifikasi *aerophone*.



Gambar 1. 3 *Tulila*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- d. *Sordam*, alat musik ini berbahan dasar bambu dengan empat lubang diatas dan satu dibawah. Cara memainkannya yaitu meniup ujung dengan posisi bibir diagonal kepada ujung bambu. Instrumen ini termasuk klasifikasi *aerophone*.



Gambar 1. 4 Sordam

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- e. *Mengmong/Tanggetang*, terbuat dari bambu atau kotak kayu sebagai penghasil resonansi. Dalam permainannya konsep *meng-mong* mirip dengan *ogung* dalam *gondang sabangunan*, hanya saja *meng-mong* hanya terdiri dari satu bentuk instrumen berbeda dengan *ogung* yang terdiri atas empat buah *gong*. Instrumen ini termasuk klasifikasi *idiochordophone*.



Gambar 1. 5 *Mengmong*

Sumber : www.mimo-international.com

Dari pemaparan diatas, penulis tentunya memahami bahwa musik yang telah disebutkan diatas merupakan kekayaan kebudayaan Batak Toba. Musik menjadi salah satu hal terpenting dalam setiap kegiatan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Dikatakan penting karena hampir diseluruh fase kehidupan masyarakatnya, musik menjadi hal yang selalu melekat pada masyarakat Batak Toba mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Suku Batak Toba sejak lampau telah berdiaspora ke seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia. Batak Toba merupakan sub-etnis Batak yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Selain etnis Batak, terdapat suku Melayu, Nias, Tapanuli Tengah yang menjadi etnis asli di Sumatera Utara. Etnis Batak dapat dibagi menjadi 5 sub-etnis diantaranya,

Mandailing/Angkola, Karo, Toba, Simalungun dan Pak-pak (Koentjaraningrat, 2002).

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dalam laman websitenya Sumatera Utara terletak antara 10 – 40 LU, 980 – 1000 B.T. Adapun wilayahnya berbatasan dengan provinsi Aceh dan selat Sumatera di sebelah utara, berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Riau di sebelah barat, selat Sumatera di sebelah timur, dan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatra Barat di sebelah selatan. Dibagian sisi timur dan barat terdapat pantai, sedangkan dataran rendah dan dataran tinggi yang terdapat di daerah dataran Toba, Karo dan Humbang.

Indonesia adalah negara kepulauan yang secara geografis sangat luas dan memiliki budaya yang sangat beragam. Kondisi geografis dan sejarah Indonesia yang panjang serta beragam merupakan faktor yang mempengaruhi karakter dan bentuk musik Indonesia (Paeni, 2009). Kemajemukan Indonesia menciptakan kebudayaan yang beragam, kebudayaan tersebut terus berkembang mengikuti tuntutan sejarahnya masing-masing. Oleh karena kebhinekaan tersebut, Indonesia jelas memiliki bentuk kesenian yang berbeda pada tiap daerahnya.

Bentuk kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dihasilkan dari pengalaman serta kemampuan daerah. Musik tradisional menjadi salah satu dari bentuk kesenian tradisional. Musik tradisional menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat, misalnya dalam ritual adat. Musik berfungsi sebagai komunikasi, hiburan, kenikmatan estetika, kontribusi di

masyarakat serta validasi institut sosial dan ibadah dalam keagamaan (Merriam et al., 1964).

Latar belakang diatas kemudian menjadi pemicu untuk meneliti sarune etek agar dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pembaca. Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan dengan judul : **“ORGANOLOGI SARUNE ETEK BUATAN JUNIHAR SITOHANG”**.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini fokus pada proses pembuatan Sarune Etek buatan Junihar Sitohang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka rumusan dari masalah dari penelitian ini adalah, “Bagaimana Organologi Sarune Etek Buatan Junihar Sitohang?”

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan kepada masyarakat dan pengrajin tentang sarune etek yang kemudian dapat dipergunakan sebagai referensi kajian pustaka tentang organologi alat musik terkhusus sarune etek.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik, yaitu sebagai sumber informasi sebagai bagian dari bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik
- b. Bagi pengrajin, seniman dan penikmat seni yaitu menjadi wawasan dan motivasi agar tetap eksis dalam menggeluti kesenian tradisional sebagai salah satu upaya dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Nusantara.
- c. Bagi Program Studi, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pikiran, pengetahuan berharga serta sekaligus menambah pustaka lingkup Universitas Negeri Jakarta.
- d. Bagi masyarakat, menjadi sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kesadaran akan pelestarian alat musik tradisional Sarune Etek agar terhindar dari kepunahan, terkhusus dalam budaya masyarakat Batak Toba.

